MAKNA TRADISI MEGENGAN BAGI JAMAAH MASJID NURUL ISLAM DI KELURAHAN NGAGEL REJO SURABAYA

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Srata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

MOCH SAFI'I
NIM : E72214029

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch Safi'i

NIM : E72214029

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 November 2018
Saya yang menyatakan,

Moch Safi'i
E72214029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Moch Safi'i* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 November 2018

Pembimbing 2	Pembimbing 1
Drs. H. Eko Taranggono M.Pd.I	**Dr. Andi Suwarko, M.Si**
NIP. 195506061986031004	**NIP. 197411102003 1004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moch Safi'i ini telah dipertahankan oleh Tim Penguji

Surabaya, 06 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua

Dr. Andi Suwarko, M.si
NIP. 1974111020031004

Penguji II

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Penguji III

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji IV

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Safi'i
NIM : E72214029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : Moch Safii 2112 @gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA TRADISI MEGENGAN BAGI JAMAAH MASJID NURUL ISLAM DI KELURAHAN NGAGEL REJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 - November - 2018

Penulis

(Moch. Safi'i)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, antara lain: pertama, untuk mengetahui prosesi tradisi megengan bagi jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo dan kedua, untuk memahami makna tradisi megengan bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana prosesi dan makna dalam tradisi megengan. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang tradisi lokal yaitu tradisi megengan. Sebelum kedatangan Wali Songo di Jawa tradisi megengan sudah ada pada zaman pemerintahan Majapahit yakni Ruwahan yang memiliki makna kata arwah yang berarti roh para leluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali Songo di Jawa tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda. Tradisi megengan ini telah turun-temurun dilestarikan hingga saat ini, dan sudah melekat di masyarakat Masjid Nurul Islam, karena megengan ini memiliki makna penting untuk menahan hawa nafsu selama satu bulan dan menyambut bulan suci ramadhan bagi jamaah dan masyarakat Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo. Dalam tradisi megengan ini juga dimanfaatkan untuk mendoakan para sesepuh ahli kubur yang telah mendahului kita, dan sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang sehat wal afiat masih bisa bertemu di bulan yang suci ini yaitu bulan ramadhan. Menurut Clifford Geertz dapat dikategorikan sebagai simbol-simbol atau makna dalam pelaksanaan tradisi megengan. Antara lain; Khotmul Qur'an, Ziarah Makam Leluhur, Kirab Santri, dan Pengajian. Makna dan tujuan diadakannya tradisi megengan di Masjid Nurul Islam adalah sebagai bentuk mensyiarkan agama Islam, menambah nilai ibadah dan tradisi yang positif tidak bertentangan dengan Islam.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Megengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ……i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……..ii

HALAMAN PENGESAHAN…….....…iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN…….iv

HALAMAN MOTTO…….……v

HALAMAN PERSEMBAHAN……...vi

KATA PENGANTAR…….viii

ABSTRAK……xii

DAFTAR ISI……xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……1
B. Rumusan Masalah……...6
C. Tujuan Penelitian……7
D. Kegunaan Penelitian……...7
E. Telaah Pustaka……... 8
F. Penegasan Judul……10
G. Metode Penelitian……. 13
H. Sistematika Pembahasan……...… 22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi Megengan…….. 24
B. Hubungan Islam Dengan Budaya Lokal……... 28
C. Teori Clifford Geertz……..…32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Kelurahan Ngagel Rejo…….....37
B. Letak Geografis Masjid Nurul Islam……..…...42
C. Sejarah Tradisi Megengan……..……..…….48
D. Proses Tradisi Megengan……...…53
E. Maksud Dan Tujuan Tradisi Megengan……..…..... 55

BAB IV ANALISIS DESKRIPTIF TRADISI MEGENGAN

A. Prosesi Tradisi Megengan……..……59
B. Makna Tradisi Megengan……...65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……...……..74
B. Saran-Saran…….……..76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.[1] Masyarakat manusia dan kebudayaan yang dihasilkan ada dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan budaya adalah hasil dari manusia. Kebudayaan juga adalah hasil dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dari manusia dengan belajar.

Kebudayaan lahir karena diciptakannya manusia dan bertujuan untuk berinteraksi dengan alam lingkungannya. Dalam masyarakat Islam Tradisional, perkataan kyai dan tokoh agama begitu berpengaruh karena dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.[2] Kebudayaan pun memiliki banyak unsur didalamnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini. Ketujuh unsur tersebut yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem

[1] Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta : Narasi, 2010), 14
[2] Tim IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2011), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; 7) Kesenian.

Cilfford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation Of Cultures,* menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang *Semiotic* hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan, sebab kebudayaan menemukan artikulasi melalui alur tingkah laku atau melalui tindakan sosial.[3] Kebudayaan digambarkan sebagai "sebagai pola makna" *(a pattern of meanings)* atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol dan dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikannnya melalui simbol-simbol itu.[4] Kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakatnya yang berproses, hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi. Maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acak saja.

Suku Jawa sebagai salah satu dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia, tentu saja tidak lepas dari proses perubahan kebudayaan di atas. Sama seperti suku bangsa-suku bangsa lainnya di Indonesia, suku Jawa juga memiliki kekayaan dan keragaman dalam tradisi, adat, budayanya, mulai dari bahasa sampai dengan sistem religinya.

---

[3] Cilfford Geertz *The Interpretation Of Cultures".* (New York: Basic Book 1983), 17

[4] *Ibid,* 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum kedatangan Wali Songo di Jawa, tradisi megengan sudah ada pada pemerintahan Majapahit yakni Ruwahan yang berasal dari kata Ruwah yakni bulan urutan ketujuh yang bersamaan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyah. Kata ruwah memiliki makna kata arwah yang berarti roh para leluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali Songo ke pulau Jawa, tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda.

Misalnya di daerah Surabaya, khususnya di Kelurahan Ngagel Rejo ada tradisi Megengan. Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban. Di Surabaya yang memiliki ikon kota metropolitan, megengan dimaknai dan dilaksanakan dengan arti yang berbeda-beda. Megengan berasal dari kata megeng berarti menahan (ngempet) dan yang berarti sebenarnya, mengingatkan bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan puasa.[5]

Dalam tradisi, megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului kita. Megengan juga dapat di ungkapkan dengan rasa syukur (Syukuran) dengan membagi-bagi makanan. Megengan biasanya dilakukan dengan cara kondangan (mengundang orang-orang sekitar ke rumah). Berbeda dengan istilah yang lainnya juga di sebut dengan Mapak, yaitu menyambut kedatangan bulan yang suci dengan penuh rahmat dan ampunan ini.

---

[5] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi dan budaya itu yang dapat dikatakan sebagai pengikat orang jawa yang memiliki status sosial serta keyakinan yang berbeda. Kebersamaan diantara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara perayaan baik bersifat ritual maupun seremonial yang syarat dengan nuansa keagamaan. Karena kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri bahwa analisa tentang kebudayaan bukanlah sains eksperimental yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna.[6]

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Seperti tradisi upacara Megengan adalah salah satu bentuk kebudayaan atau sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan budaya Islam jawa. Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal pribadi. Tradisi Upacara Megengan ini termasuk tradisi turun menurun yang sampai saat ini masih dipertahankan. Disisi lain banyak dari kalangan pedagang ikut memeriahkan upacara tradisi megengan tahunan di Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo tersebut.

Megengan dalam pemahaman Islam Jawa kadang disebut dengan haul untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Haul dalam arab

[6] Cilfford Geertz, "*Thick Description",* (New York: Basic Book 1983), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti tahun, dalam masyrakat Indonesia, khususnya jawa memiliki arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati datangnya bulan suci ramadhan. Tidak hanya umat Islam saja yang mengikuti rangkaian acara memperingati megengan di Masjid Nurul Islam.

Ada juga salah satu masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam yang menganut agama Kristen Katolik juga ikut menghadiri puncak acara megengan pada malam harinya. Itu beliau tunjukan sebagai bentuk tetap terjalin komunikasi dan kesejahteraan masyarakat. Agar tidak menjadi perpecahan atau permusuhan antar umat, masyarakat juga saling menghormati ketika beliau ada acara kebaktian di rumah, beliau terbuka dan selalu mengikuti atau menyumbangkan donasinya untuk Masjid Nurul Islam. Dengan mengikuti acara megengan hubungan harmoni sosial tetap terjaga antar umat Islam dan Kristen. Sampai sekarang hubungan antar umat berjalan dengan baik semestinya tidak saling acuh tak acuh dan tetap ramah dengan siapa saja.

Megengan merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat dikalangan masyarakat. Berbentuk peringatan Menyambut bulan suci ramadhan dengan mengirim doa kepada ahli kubur warga setempat. Tradisi megengan Masjid Nurul Islam di kelurahan Ngagel Rejo biasanya dilakukan pada bulan sya'ban sebelum bulan suci ramdahan hadir dengan berbagai macam kegiatan mulai dari ziarah ke makam sesepuh sekitar daerah tersebut disambung dengan pembacaan Khataman Juz 30 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam harinya masyarakat Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo Mengirimkan shodaqoh berupa makanan serta dilanjut pembacaan ahli kubur bagi masyarakat sekitar.

Sebelum diadakan Megengan secara kolektif warga Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo mengirimkan makanan kepada tetangga sekitar masing-masing tanpa adanya seremonial upacara yang dimulai dengan ziarah dan ditutup dengan pembacaan tahlil dan berdoa untuk ahli kubur. Tapi ada juga yang hanya mengirimkan makanan tanpa berziarah, masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo memiliki berbagai alasan atas tradisi tersebut dikarenakan masyarakat kelurahan Ngagel Rejo yang mulai faham mengenai Islam jawa sehingga mulai mengikuti perkembangan keilmuan keagamaan yang tidak menghilangkan budaya jawa tapi ditambah dengan nilai keagamaan.

Terkait dengan pembahasan diatas, maka perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai makna tradisi megengan bagi jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo. Fokus penelitian pada bagaimana proses berlangsungnya tradisi megengan, bagaimana makna terhadap kehidupan beragama di kelurahan Ngagel Rejo.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka masalah-masalah yang dibahas dalam tulisan ini akan berbicara seputar makna tradisi megengan bagi jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngagel Rejo. Adapun secara lebih khusus persoalan tersebut akan dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi Megengan Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya ?
2. Bagaimana makna tradisi Megengan bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang terdapat dalam rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulis dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Megengan Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya.
2. Untuk memahami bagaimana makna tradisi Megengan Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan sebuah hasil penelitian yang bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

   Sebagai pengembangan keilmuan pengetahuan akademik progam Studi Agama-agama khususnya dalam mata kuliah Islam dan Budaya Lokal, Sosiologi Agama, Fenomenologi Agama, dan Studi Ritual Keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami studi tentang tradisi Megengan di Masjid Nurul Islam Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Dan sebagai bahan referensi untuk menambah rujukan Desa yang terkait dengan tradisi-tradisi keislaman. .

E. Telaah pustaka

Peneltian kebudayaan jawa sudah banyak dilakukan. Dibawah ini adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai tradisi dan ritual dalam siklus kehidupan manusia. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang ritual keagamaan bukan suatu hal yang baru, melainkan ada beberapa peneliti yang membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda. Untuk kepentingan teoritis kami bagi menjadi 3 kategori.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Shella Syakhaviani Fatmarahadi yang berjudul Tradisi Malam Satu Suro di Ngebel Ponorogo. Hasil peneliti menyebutkan bahwa para pemegang tonggak ritual larangan tersebut berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah turun temurun dengan beberapa pengembangan yang dekat dengan nilai-nilai islam. Begitu banyak nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti pada shalawat nabi, khataman, pujian, dan istighasah.[7]

Kedua penelitian yang ditulis oleh Ida Fitria Istaghfarin yang berjudul Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Massal di

[7] Shella Syakhaviani Fatmarahadi, *Tradisi malam satu suro di Ngebel Ponorogo*. Skripsi (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro). Hasil peneliti ini membahas tentang tradisi lokal atau kejawen yaitu tradisi ruwatan. Ruwatan sendiri merupakan salah satu tradisi budaya turun temurun dari nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya jawa yang mempercayainya dengan tujuan untuk membuang kesialan dalam hidup dan akan mendapatkan keberuntungan apa saja yang belum tercapai akan tercapai setelah diruwat.[8]

Ketiga penelitian yang ditulis oleh Zul Virdiani yang berjudul: "Tradisi Peringatan (Slametan) sesudah kematian seseorang ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar". Hasil peneliti menyebutkan bahwa segala tingkah laku muslim sudah diatur dalam rangkaian hukum islam. Hukum islam tidak hanya mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur bagaimana cara seorang muslim berhubungan dengan Tuhannya tetapi juga mengatur tata cara manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.[9]

Keempat, Jurnal Artikel Skripsi berjudul "Megengan, Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Diterbitkan pada tahun 2017 di Tulungagung oleh Harlinvia Maulitha Indahsari seorang Mahasiswa

---

[8] Ida Fitria Istaghfarin *agama dan budaya (studi tentang tradisi ruwatan massal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro).* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

[9] Zul Virdiani, *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang Anyar,* Skripsi (Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keguruan di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dalam Jurnal ini menyebutkan bahwa menyambut datangnya bulan suci ramadhan banyak nilai ritual yang terkandung didalamnya.[10]

Kelima, Jurnal Islam Dalam Bingkai Agama berjudul " Fenomena Tradisi Megengan di Trenggalek. Diterbitkan pada tahun 2010, Vol, X, No, 1 di Trenggalek oleh Kutbudin Aibak seorang Mahasiswa Ilmu Hukum di STAIN Tulungagung. Dalam Jurnal ini menyebutkan bahwa makna, asal-usul yang dibawa oleh wali songo tetap terjaga sampai sekarang.[11]

Dari hasil beberapa penelitian diatas disini penulis lebih memfokuskan dalam kegiatan setiap tahunnya yaitu studi tentang tradisi Megengan bagi jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

F. Penegasan Judul

Skripsi ini mengangkat judul "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo". Untuk memperjelas dan memberikan pemahaman serta menghindari adanya

---

[10] Harlinvia Maulitha Indahsari, *Megengan, Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung,* Jurnal Artikel Skripsi (Kediri: Fakultas Keguruan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017).

[11] Kutbudin Aibak, *Fenomena Tradisi Megengan Di Trenggalek*, Jurnal Islam Dalam Bingkai Agama (Tulungagung: Fakultas Ilmu Hukum di STAIN Tulungagung, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahpahaman mengenai judul tersebut maka penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat di dalam judul tersebut :

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian *(sense),* perasaan *(feeling),* nada *(tone),* dan amanat *(intension).* Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

Tradisi Megengan adalah tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan ramadhan, megengan diambil dari bahasa Jawa yang artinya menahan. Ini merupakan suatu peringatan bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan ramadhan, bulan dimana umat Islam diwajibkan berpuasa, yaitu menahan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menggugurkan ibadah puasa tersebut. [12]

Adapun kegiatannya sangat bermacam-macam sesuai dengan adat daerah setempat, tapi umumnya masyarakat Jawa biasanya berbondong-bondong untuk berziarah kubur, membersihkannya serta menaburi bunga diatasnya dan tidak lupa mendoa'akannya serta ada juga yang membacakan yasin dan tahlil, kemudian Masak besar untuk dibagikan

[12] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sanak famili dan pada malam harinya mengadakan selamatan atau kenduri dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, ada juga yang selamatan atau kendurinya diadakan bersama-sama oleh seluruh warga setempat dilanggar/mushola.

Seiring berjalannya waktu tradisi megengan sendiri sudah mulai sedikit ditinggalkan, mungkin tidak bagi masyarakat desa karena tradisi ini masih sangat kental, melekat dan masih dianggap sakral tapi jika menengok masyarakat kota mungkin sudah banyak yang meninggalkan tradisi para leluhurnya ini karena berbagai alasan salah satunya sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Yang harus difahami terlebih dahulu, megengan berada dalam ranah sosial-kultural (kemasyarakatan dan ke budayaan) yang mengacu pada aspek kemaslahatan dan tidak bisa dilabeli dengan istilah bid'ah. Orang sedekah dengan membawa ambeng (beragam jenis makanan) itu jelas baik dan bermanfaat bagi yang masih hidup, dan do'a-do'a sangat bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia, jadi megengan tidak hanya bermanfaat bagi yang masih hidup tapi juga bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia.[13]

Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. didalamnya mengandung nilai-nilai yang sungguh sangat

[13] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa seperti cara berhubungan baik antara manusia dengan manusia, manusia dangan alam ghaib serta manusia dangan tuhannya.

Islam Jawa memang memiliki banyak tradisi yang khas dalam implementasi Islam, tradisi megengan ini sungguh merupakan salah satu tradisi khas yang tidak dimiliki oleh Islam di tempat lain.

Megengan sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan yang penuh barokah, bulan yang ditunggu-tunggu dan bulan yang didalamnya terdapat malam "lailatul qodar" yaitu satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan, dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi "Lailatul Qodri khoirun min alfi sahr" yang artinya satu malam lailatul qodar lebih baik dari pada seribu bulan, menurut penulis.

Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo untuk memperingati tradisi megengan masyarakat dan jamaah berbondong-bondong ikut memeriahkannya acara demi acara tradisi tersebut antara lain; Khotmul Qur'an, Ziarah makam leluhur, Kirab santri, dan pengajian. Tidak ada perbedaan antar suku, ras dan bahasa semua rukun saling membaur bersama-sama.[14]

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

[14] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang bisa dipakai bahan rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tradisi Megengan bersama masyarakat dan jamaah sekitar Masjid Nurul Islam, peristiwa, tujuan, dan keadaan tertentu yang akan diteliti.[15] Tempat yang diteliti adalah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Penulis melakukan observasi langsung terhadap tradisi Megengan dengan mengamati aktivitas mereka. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data seca ra detail dan valid. Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian.

[15] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan cara ini diharapkan berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya. Metode wawancara kualitatif menggunakan paduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi.[16] Dalam hal ini, penulis melakukan *interview* dengan sebagian dari tokoh masyarakat atau santri, sesepuh masjid, dan jamaah sekitar Masjid Nurul Islam Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Maupun juga dari kalangan elite yang bias diwawancarai yaitu tokoh agama, tokoh atau pejabat pemerintah dan tokoh pemuda. Dari kalangan massanya warga sekitar atau jamaah Masjid Nurul Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen yang ada.[17] Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Menggunakan teknik observasi serta

[16] W. Gulo, *Metode Penelitian,* (t.k : Grasindo, t.t .) 65

[17] Irwan Suhartono, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Surabaya.

2. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperlukan atau yang dideskripsikan.[18] Bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam pemaparannya adalah dengan menggunakan metode konstruksi peneliti. Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

A. Reduksi Data,

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis

[18] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi kata berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif langsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi,, menulis memo).[19] Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

B. Penyajian Data,

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akn dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.[20]

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

C. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi,

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. Penjelasan, konfigurasi-koritigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun dengan meminjam

[20] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun orang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.

Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Huberman hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin juga begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.[21]

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. [22]

E. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi triangulasi teknik, waktu dan pengumpulan data. [23]

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan

[21] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16
[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 30
[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan tiga sumber data.[24]

1. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.[25]

2. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.[26]

Sedangkan analisis data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskripsi analisis yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang

---

[24] *Ibid,* 274
[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 274
[26] *Ibid,* 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh secaraa teliti untuk mendapatkan kesimpulan di akhir skripsi ini. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Studi Tentang Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Surabaya ini, adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu) adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II (dua) menjelaskan tentang tradisi megengan bagi jamaah Masjid Nurul Islam. Untuk tradisi megengan itu sendiri terbagi atas enam sub bab yaitu pengertian tradisi, makna yang terkandung di tradisi megengan, pengertian harmoni sosial, hubungan Islam dengan budaya lokal, megengan antara tradisi lokal dan Islam, dan teori.

Bab III (tiga) menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum masyarakat di Kelurahan Ngagel Rejo dan gambaran umum di Masjid Nurul Islam meliputi: letak geografis, dan kondisi umum masyarakat dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, serta agama dan kepercayaan. Sedangkan tradisi Megengan sebagai tradisi budaya terbagi atas tiga sub bab yaitu sejarah singkat tentang tradisi Megengan, latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan tradisi megengan, proses persiapan tradisi megengan pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang tradisi megengan mulai dari persiapan hingga selesai.

Bab IV (empat) bab ini berisi tentang makna tradisi megengan jamaah Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo. Untuk makna tradisi megengan itu sendiri terbagi atas tiga sub bab yaitu prosesi pelaksanaan megengan, rangkaian kegiatan megengan dan makna tradisi megengan.

Bab V (lima) yaitu penutup, yang mana bab ini menjadi bagian akhir dan seluruh rangkaian di dalamnya berisi tentang kesimpulan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB ll

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Megengan

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi adalah nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.[1]

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*. "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

[1] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Hasan Hanafi (dalam buku Moh Nur Hakim), mendefinisikan bahwa tradisi *(Turats)* merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hanafi bahwa *turats* itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.[2]

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaannya.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan/agama yang sama. Hal yang

[2] Muhammad Nur Hakim*, Islam Tradisional dan Reformasi Pragmantisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi),* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa aanya ini, suatu tradisi akan punah.[3]

Masyarakat jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang adda di dalamnya. Baik tradisi cultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya jawa tanpa terkecuali. Salah satu tradisi masyarakat jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas setiap tahunnya di masyarakat jawa adalah Megengan.[4] Tradisi sedekah megengan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang jawa zaman dahulu.

Dalam acara megengan di dalamnya ada kegiatan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat, jamaah Masjid Nurul Islam, dan beberapa warga agama Kristen dengan dipimpin oleh ustadz atau orang yang dianggap sudah pintar di masyarakat tersebut. Ritual tradisi megengan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol rasa syukur kepada Yang Maha Pencipta karena masih dipertemukan dengan bulan ramadhan kembali.

Dan sebelum acara malam hari berlangsung biasanya pada waktu siang hari masyarakat dan jamaah berziarah ke makam para leluhur,

---

[3] Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990), 144

[4] Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UIII Press. 1998). Cet. 1. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesepuh pendiri Masjid dan para keluarga yang sudah meninggal dunia. Di lanjut sore hari acara Kirab Santri bersama masyarakat keliling kampung untuk menyambut bulan suci ramadhan, masyarakat sangat antusias dan senang dengan adanya acara demi acara tersebut. Pada puncak acara juga ada pembicara nya sebagai suatu arahan atau nasehat sebelum memasuki bulan suci ramadhan.

Berbeda dengan pelaksanaan megengan di tempat lain, acara megengan di Kelurahan Ngagel Rejo biasanya dilaksanakan di Masjid Nurul Islam secara bersama-sama dengan dipimpin oleh ustadz. Hal ini bertujuan untuk membangun kerukunan sesama tetangga dan juga bisa berbagi makanan atau jajan kepada orang lain.

Makna dari selametan ini adalah sedekah dan doa. Jadi pada dasarnya adat Islam pun sesungguhnya menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersedekah dan berdoa, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang kurang penting atau mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis.[5]

Dalam kehidupan masyarakat jawa melaksanakan selametan ketika menjelang momen spesial seperti halnya menyambut datangnya bulan suci ramadhan, merupakan kebutuhan dan kewajiban yang penting. Kondisi ini didasarkan atas megengan merupakan tradisi yang telah turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat jawa bahkan telah menjadi jantung di dalam kehidupan masyarakat jawa itu sendiri.

---

[5] Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain selametan merupakan bentuk tradisi yang dapat menyatukan semua kalangan masyarakat. Dalam ritual megengan yang dijalani masyarakat jawa pada umumnya terdapat anggapan ketika mengadakan ritual megengan maka kehidupan yang dijalani akan selamat (tentram baik batin, jiwa dan kehidupan duniawi).

B. Hubungan Islam dengan Budaya Lokal

Agama yang benar itu bagaikan lampu yang menerangi umat untuk berjalan menuju ke arah kemajuan. Mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama adalah ciptaan Allah, maka akan terasa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbuat kejahatan yang dapat menyebabkan mereka terhambat untuk mencapai kehidupan yang layak dan di ridhai-Nya.

Kita sadari bahwa agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain juga menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direspon oleh manusia atau mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan sistem kognisi manusia. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba paradoks.[6]

Islam tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah

[6] Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001) 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat ketakwaannya. Disamping perlu terus menerus memahami Al-Qur'an dan Hadist secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *Cross Cultural Understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain. Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu al-'adah al-muhakkamah (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Dari faktor itulah, Islam dalam berbagai bentuk ajaran yang ada di dalamnya, menganggap adat-istiadat atau 'urf sebagai patner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proposional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara', bukan sebagai landasan hukum yuridis yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru, akan tetapi ia hanya sebagai suatu ornament untuk melegitimasi hukum-hukum syara' sesuai dengan perspektifnya yang tidak bertentangan dengan nash-nash syara'.

Maka dari itu, para ahli hukum Islam menggunakan dua istilah 'urf-adat. Nampak adanya konsep 'urf sebagai salah satu dalil dari segi prakteknya, yang disitu jelas ada yang memberlakukannya sebagai salah satu patokan hukum.[7]

[7] M. Ma'shum Zainy Al-Hasyimiy, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyyah,* (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa selametan adalah jantungnya Jawa.[8] Dalam hal ini Geertz memulai uraiannya dengan mengatakan bahwa "di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan".[9] Geertz meneruskan uraian garis besar unsur-unsur yang esensial bagi slametan apa saja, apakah slametan untuk panenan, sunatan atau perayaan Islam.[10]

Dalam kebiasaannya, tuan rumah atau pengurus Masjid Nurul Islam menyampaikan sambutan dalam bahasa Jawa halus yang menjelaskan maksud acara tersebut kepada para tamunya. Hal senada juga diungkapkan oleh Andrew Beatty bahwa ia tidak dapat menemukan seorang pun yang menganggap tradisi ini adalah ritus Islami. Meski tradisi ini mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap bahwa tradisi sangat berciri Jawa dan pra Islam atau bahkan diilhami oleh Hindu. Konsep-konsep Islam disesuaikan dan dalam hal tertentu diberi peringatan yang sepenuhnya berbeda dari yang dikenal oleh Muslim, atau mungkin juga dikosongkan dari muatan Islam tertentu dengan mengubah pengertiannya menjadi simbol-simbol universal.[11] Ada sebuah cara yng dipandang terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual, yaitu dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam.

---

[8] Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 146.
[9] Clifford Geertz. *The Religion Of Java,* (Toronto Ontario: The free Press, Paper Black, The Macmillan Company, 1960), 11.
[10] *Ibid*, 11-15 dan 40-41
[11] Andrew Beatty, *Variasi Agama*, (Jakarta Press, 2005), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, megengan dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Pada kenyataannya, tradisi megengan ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan ramadhan, serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia.

Masyarakat Muslim seperti itu, yang masih betingkah laku seperti tradisi jawa kuno atau tradisi Hindu-Budha menurut Koentjoroningrat dianggap sebagai masyarakat yang masih setia pada *The Javanese Religion* (agama Jawa).[12] Sedangkan menurut Clifford Geertz disebut abangan yang dihubungkan dengan sinkritisme.[13]

Ada sebuah pendapat mengatakan bahwa tidak ada kejelasan mengapa bulan Sya'ban yang dipilih untuk melakukan tradisi ini. Akan tetapi yang jelas, tradisi ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan sampai sekarang mereka tetap menjaga, melestarikan tradisi tersebut.

Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud

[12] Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa,* (Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1984), 310
[13] Clifford Geertz, *Mojokuto,* (Jakarta: Grafitipress, 1986), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata dari pengalaman ajaran agama Islam itu mampu dilihat dari kebudayaan dan kehidupan nyata para pemeluk agama Islam tersebut.

C. Teori Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz agama lebih merupakan sebagai suatu nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.[14]

Clifford Geertz mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan sebagai suatu "sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunalihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan".[15]

Clifford Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai "sebuah pola makna-makna *(a pattern of meanings)* atau ide-ide yang termuat dalam

[14] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 52.
[15] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi,* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol-simbol yang dengannya masyarakat bisa lebih menjalin pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka dengan melalui simbol-simbol itu.[16] Sedangkan simbol yang digunakan dalam tradisi megengan salah satunya adalah menyambut bulan suci ramadhan yang disebut dengan bulan Sya'ban sebelum memasuki puasa selama satu bulan penuh dengan cara *ngempet* atau menahan hawa nafsu dari apapun. Dengan adanya tradisi megengan ini menjadikan hubungan kesejahteraan antar umat agama di kalangan jamaah Masjid Nurul Islam maupun masyarakat semakin rukun, tentram dan damai.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam suatu kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna mempunyai sifat publik bukan individual, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Selain itu, kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan

[16] Daniels L.Pals, *Seven Theories of Religion.* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap nya terhadap kehidupan.[17]

Geertz menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 golongan, antara lain: abangan, santri dan priyayi. Ia melihat pembedaan ini juga sebagai suatu pembedaan masyarakat Jawa dalam tiga inti struktur sosial yang berbeda, yaitu desa, pasar dan birokasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan merekaa kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan tiga tipe utama golongan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.

Dalam ketiga golongan tersebut, masing-masing mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Golongan abangan yang menekankan kepercayaan pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama pada tradisi upacara ritual yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan pada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara golongan santri lebih menekankan keprcayaannya kepada unsur-unsur Islam yang murni dan sedangkan golongan priyayi lebih menekankan pada unsur

[17] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisiun Press, 1992), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hinduism, yaitu konsep alus dan kasarnya. Masing-masing tiga golongan tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda.

Gologan abangan dengan tradisi petaninya di desa-desa. Golongan santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir sedangkan untuk golongan priyayi dengan sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda di kota.[18]

Jika dilihat dari tiga golongan yaitu satri, abangan, dan priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, tradisi megengan ini termasuk dalam golongan abangan karena tradisi megengan merupakan suatu tradisi lokal atau kejawen yang juga menggunakan sesaji dari ajaran Hindu-Budha yang masih kental meskipun setelah kedatangan wali songo di jawa tradisi ini mulai diubah secara bertahap dan telah disisipi dengan doa-doa sesuai ajaran Islam. Tradisi ini mengikuti adat istiadat zaman dahulu dan diperingati setiap tahunnya di bulan Sya'ban sebelum menyambut bulan suci ramadhan.

Dari pemikiran Geertz, hal-hal yang penting perlu dicatat adalah: pertama, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial kemudian terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan

[18] Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol.03, No.01 (Maret, 2013), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan dasarnya.

Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. Kedua, kebutuhan akan pendasaran metafisik untuk nilai-nilai tersebut tampaknya sangat bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu ke individu yang lainnya namun kecenderungan untuk menginginkan sejenis basis faktual tertentu bagi komitmen-komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal.[19]

[19] Kurnia Novianti, *"Harmoni",* Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 12, No.2, (Mei-Agustus 2013), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI PENELITIAN MASJID NURUL ISLAM DI KELURAHAN NGAGEL REJO SURABAYA

A. Gambaran Umum Kelurahan Ngagel Rejo

1. Letak Geografis

Kelurahan Ngagel Rejo terletak diatas permukaan laut 15 M, memiliki luas 187,75 Ha. Kelurahan Ngagel Rejo adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Wonokromo Kota Surabaya provinsi Jawa Timur. Di kelurahan Ngagel Rejo ini terdapat banyak pertokoan. Adapun batas-batas wilayah dari kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Ngagel

b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Jagir

c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Barata Jaya

d. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Darmo[1]

Meskipun kelurahan ini terletak di kecamatan Wonokromo Kota Surabaya tetapi kehidupan sosial disana sangat harmonis antar masyarakat, jamaah dan agama.

[1] Chairul Fattah, *Wawancara*, Kelurahan Ngagel Rejo, 28 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Demografis

Kelurahan Ngagel Rejo ini merupakan salah satu kelurahan yang dapat dibilang maju dan mengalami pengembangan yang mudah dan cepat karena kelurahan ini bertempat di kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

Kelurahan Ngagel Rejo memiliki jumlah 12 RW (Rukun Warga) dan 126 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan ini tidak memiliki dusun karena terletak di kecamatan kota. Jumlah kepala keluarga sebanyak 10.346 KK dengan jumlah penduduk kelurahan Ngagel Rejo secara keseluruhan 48.222 orang dimana penduduk perempuan berjumlah 23.811 orang dan penduduk laki-laki berjumlah 24.411 orang. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan.[2]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

keadaan sosial ekonomi di kelurahan Ngagel Rejo bisa dibilang menengah ke atas karena memang kelurahan ini bertempat di kecamatan kota. Sebagian besar penduduk kelurahan Ngagel Rejo bekerja sebagai Karyawan Perusahaan dengan jumlah 774 jiwa, menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 590 jiwa, Karyawan Perusahaan Pemerintah 484 jiwa, pensiunan PNS/TNI/POLRI 196 jiwa. Tetapi, meskipun mata pencaharian tersebut dapat dibilang paling banyak yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Ngagel Rejo, bukan berarti hal demikian semua penduduk

[2] Chairul Fattah, *Wawancara,* Kelurahan Ngagel Rejo, 28 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelurahan Ngagel Rejo bekerja sebagai itu saja. Selain itu, pekerjaan penduduk kelurahan Ngagel Rejo juga beragam seperti TNI, Polri, pedagang, peternak, dokter dan masih banyak yang lainnya.

4. Keadaan Pendidikan

Di zaman yang mulai berkembang ini, pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mencerdaskan bangsa. Berbeda dengan orang zaman dahulu yang sekolah rata-rata lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada juga yang tidak melanjutkan sekolah, zaman sekarang hal tersebut sudah jarang dan berkurang, bahkan mungkin sudah tidak ada.

Masyarakat zaman sekarang lebih menyadari betapa pentingnya akan pendidikan daripada zaman dahulu. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya masyarakat yang mencari ilmu atau bersekolah. Dibandingkan orang zaman dahulu, orang zaman sekarang berlomba-lomba untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, melanjutkan sampai ke perguruan tinggi.[3]

Kesadaran masyarakat kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya terhadap pendidikan dibilang maju. Meskipun ada yang memilih sekolah tamat SMA untuk melanjutkan bekerja dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi tidak jarang juga

[3] Nurus Syifak, *Wawancara*, Ngagel Rejo 29 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduknya setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi.

Dalam data yang ada di kelurahan Ngagel Rejo rata-rata penduduk tamat SMA dengan jumlah 2371 jiwa. Tetapi bukan berarti semua penduduk kelurahan Ngagel Rejo lulusan SMA, ada juga yang tamat Perguruan Tinggi/Sederajat dengan jumlah 554 jiwa, tamat Akademik/Sederajat dengan jumlah 443 jiwa, tamat SMP/Sederajat 195 jiwa, tamat SD/Sederajat 42 jiwa, tidak tamat S 17 jiwa dan yang belum sekolah 180 jiwa.[4]

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama yang diikuti oleh masyarakat kelurahan Ngagel Rejo adalah mayoritas Islam dengan jumlah 3.608 jiwa. Masyarakat setempat mempunyai kegiatan rutin dalam keagamaan, seperti pengajian dan tahlil antar RT. Tujuannya adalah untuk menambah ilmu dan wawasan agama. Meskipun tidak semua masyarakat kelurahan Ngagel Rejo beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama non muslim seperti Kristen dengan jumlah 134 jiwa, Katholik 127 jiwa, Budha 88 jiwa, dan khonghucu dengan jumlah 45 jiwa, tetapi tidak ada perbedaan dan tidak pernah membeda-bedakan antara satu sama yang lainnya, karena masyarakat

[4] Nurus Syifak, *Wawancara*, Kelurahan Ngagel Rejo 28 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat menganggap bahwa semua merupakan saudara yang harus dihormati meskipun berbeda keyakinan.[5]

Keadaan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Ngagel Rejo kondusif pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan yang diikuti oleh ibu-ibu ataupun bapak-bapak, pengajian di masjid atau musholla dan kegiatan ziarah kubur terutama saat akan menjelang ramadhan tiba. Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, berarti masyarakat dapat dianggap mampu dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Tidak hanya yang beragama Islam, masyarakat yang non muslim pun juga rajin beribadah dan mengikuti ritual dalam agamanya masing-masing serta pergi ke tempat ibadah mereka. Adapun data dalam sarana peribadatan di kelurahan Ngagel Rejo, antara lain: Masjid dengan jumlah 10 buah, Musholla 12 buah dan Gereja dengan jumlah 5 buah.[6]

Dalam kehidupan keagamaan di kelurahan Ngagel Rejo cukup agamis meskipun bertempat di kecamatan Wonokromo. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Seperti orang Islam pada umumnya, masyarakat setempat melakukan kegiatan keagamaan yang wajib yaitu sholat, sholawatan atau pujian setelah adzan atau sebelum sholat jama'ah di masjid atau musholla dimulai, tadarus di hari tertentu

[5] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara*, Bratang Printis, 25 September 2018
[6] Nurus Syifak, *Wawancara*, Kelurahan Ngagel Rejo, 28 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau saat bulan ramadhan, tahlilan, ataupun tahlilan antar RT dan dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain.

6. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya di kelurahan Ngagel Rejo masih meneruskan kebudayaan zaman dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, salah satunya adalah Tradisi Megengan. Masyarakat kelurahan Ngagel Rejo sangat antusias mengikuti acara demi acara tersebut. ada juga dari salah satu masyarakat umat Kristen yang mengikuti kegiatan tradisi megengan setiap tahunnya. Dan masyarakat selalu mengirimkan bantuan konsumsi, mendonasikan sedikit hartanya demi mensukseskan kegiatan tahunan tersebut.[7]

Oleh karena itu, masyarakat Ngagel Rejo merupakan masyarakat yang masih meneruskan budaya yang sudah ada sejak pada zaman dahulu sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat yang masih mengikuti tradisi-tradisi dan budaya-budaya hingga sampai saat ini.

B. Gambaran Umum Masjid Nurul Islam

1. Letak Geografis

Masjid Nurul Islam terletak diatas permukaan laut 7,2 M, memiliki luas 107,75 Ha. Masjid Nurul Islam adalah salah satu Masjid yang terletak di Kelurahan Ngagel Rejo dari 10 Masjid. Di sekitar Masjid Nurul Islam

[7] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terdapat banyak pertokoan. Adapun batas-batas wilayah dari Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan RT 05 RW XI

b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Jagir

c. Sebelah timur berbatasan dengan RT 06 RW XII

d. Sebelah barat berbatasan dengan RT 9 RW 06[8]

Meskipun Masjid ini terletak di kelurahan Ngagel Rejo Kota Surabaya tetapi kehidupan sosial disana sangat harmonis antar masyarakat, jamaah dan agama.

2. Keadaan Demografis

Masjid Nurul Islam ini merupakan salah satu Masjid yang dapat dibilang maju dan mengalami pengembangan yang mudah dan cepat karena Masjid ini bertempat di kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

Masjid Nurul Islam bertempat di RT 07 RW 11 yang beralamatkan jalan Bratang Printis 6 No 7. Masjid ini terletak di RW 11 dan memiliki 26 RT (Rukun Tetangga). Masjid Nurul Islam memiliki tempat untuk mengaji para santriwan-santriwati di TPI AL-Mahabib. Jumlah Santri di Masjid

[8] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara*, Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Islam sebanyak 60 orang. Dan pengurus Ketakmiran Masjid sebanyak 23 orang dimana ada dari jamaah ibu-ibu hadrah, jamaah bapak-bapak yasin dan tahlil, Remas, dan ISAM (Ikatan Santri AL-Mahabib). Dalam data tersebut di Masid ini laki-laki lebih aktif dan banyak daripada perempuan.[9]

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi di Masjid Nurul Islam bisa dibilang menengah ke bawah karena memang Masjid ini bertempat di RT 07 dan RW 11 Sebagian besar penduduk atau masyarakat sini bekerja sebagai Karyawan Perusahaan dengan jumlah 35 jiwa, menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 15 jiwa, Karyawan Perusahaan Pemerintah 10 jiwa, pensiunan PNS/TNI/POLRI 25 jiwa. Tetapi, meskipun mata pencaharian tersebut dapat dibilang paling banyak yang dilakukan oleh penduduk RT 07 dan RW 11, bukan berarti hal demikian semua penduduk sekitar bekerja sebagai itu saja. Selain itu, pekerjaan penduduk sekitar juga beragam seperti TNI, Polri, pedagang, peternak, dokter dan masih banyak yang lainnya.[10]

4. Keadaan Pendidikan

Di zaman yang mulai berkembang ini, pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mencerdaskan bangsa. Berbeda dengan

[9] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018
[10] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara*, Bratang Printis, 26 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang zaman dahulu yang sekolah rata-rata lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada juga yang tidak melanjutkan sekolah, zaman sekarang hal tersebut sudah jarang dan berkurang, bahkan mungkin sudah tidak ada.

Masyarakat zaman sekarang lebih menyadari betapa pentingnya akan pendidikan daripada zaman dahulu. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya masyarakat yang mencari ilmu atau bersekolah. Dibandingkan orang zaman dahulu, orang zaman sekarang berlomba-lomba untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, melanjutkan sampai ke perguruan tinggi.[11]

Kesadaran masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya terhadap pendidikan dibilang maju. Meskipun ada yang memilih sekolah tamat SMA untuk melanjutkan bekerja dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi tidak jarang juga masyarakat setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi.

Dalam data yang ada di Masjid Nurul Islam RT 07 RW 11 rata-rata penduduk tamat SMA dengan jumlah 110 jiwa. Tetapi bukan berarti semua penduduk lulusan SMA, ada juga yang tamat Perguruan Tinggi/Sederajat dengan jumlah 55 jiwa, tamat Akademik/Sederajat

[11] Nurus Syifak, *Wawancara*, Ngagel Rejo 29 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jumlah 44 jiwa, tamat SMP/Sederajat 95 jiwa, tamat SD/Sederajat 42 jiwa, tidak tamat Sekolah 17 jiwa dan yang belum sekolah 80 jiwa.[12]

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama yang diikuti oleh masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam adalah mayoritas Islam dengan jumlah 608 jiwa. Masyarakat setempat mempunyai kegiatan rutin dalam keagamaan, seperti pengajian dan tahlil antar RT. Tujuannya adalah untuk menambah ilmu dan wawasan agama. Meskipun tidak semua masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama non muslim seperti Kristen dengan jumlah 34 jiwa, Katholik 7 jiwa, Budha 8 jiwa, dan khonghucu dengan jumlah 5 jiwa, tetapi tidak ada perbedaan dan tidak pernah membeda-bedakan antara satu sama yang lainnya, karena masyarakat setempat menganggap bahwa semua merupakan saudara yang harus dihormati meskipun berbeda keyakinan.[13]

Keadaan sosial keagamaan masyarakat Masjid Nurul Islam kondusif pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan, pengajian dan ngaji kitab di Masjid yang diikuti oleh ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja Masjid. Pengajian di masjid atau musholla dan kegiatan ziarah kubur terutama saat akan menjelang ramadhan tiba. Jika dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, berarti masyarakat dapat dianggap mampu dalam

[12] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara,* Bratang Printis, 26 September 2018
[13] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara*, Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kegiatan keagamaan. Tidak hanya yang beragama Islam, masyarakat yang non muslim pun juga rajin beribadah dan mengikuti ritual dalam agamanya masing-masing serta pergi ke tempat ibadah mereka.

Dalam kehidupan keagamaan di Masjid Nurul Islam cukup agamis meskipun bertempat di kelurahan Ngagel Rejo. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Seperti orang Islam pada umumnya, masyarakat setempat melakukan kegiatan keagamaan yang wajib yaitu sholat, sholawatan atau pujian setelah adzan atau sebelum sholat jama'ah di masjid atau musholla dimulai, tadarus di hari tertentu atau saat bulan ramadhan, tahlilan, ataupun tahlilan antar RT dan dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain.

6. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya di Masjid Nurul Islam masih meneruskan kebudayaan zaman dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, salah satunya adalah Tradisi Megengan. Masyarakat Masjid Nurul Islam sangat antusias mengikuti acara demi acara tersebut. ada juga dari salah satu masyarakat umat Kristen yang mengikuti kegiatan tradisi megengan setiap tahunnya. Dan masyarakat selalu mengirimkan bantuan konsumsi, mendonasikan sedikit hartanya demi mensukseskan kegiatan tahunan tersebut.[14]

[14] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, masyarakat Masjid Nurul Islam merupakan masyarakat yang masih meneruskan budaya yang sudah ada sejak pada zaman dahulu sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat yang masih mengikuti tradisi-tradisi dan budaya-budaya hingga sampai saat ini.

C. Tradisi Megengan

1) Sejarah Tradisi Megengan

Tradisi (bahasa latin : *traditio,* artinya diteruskan) menurut artian bahasa merupakan sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi suatu adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau di dalam pengertian lain, tradisi yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya sebuah tradisi dilakukan secara turun-temurun baik melalui informasi lisan yang berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.[15]

Megengan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya agama. Megengan dilaksanakan oleh orang-orang yang mempercayainya saja. Karena tidak semua masyarakat Jawa melakukan dan mempercayai tradisi ini. Jadi megengan ini hukumnya wajib untuk orang yang meyakininya bahwa jika setelah melakukan megengan

[15] Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP, 1985), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya akan penuh keberuntungan dan awet muda karena tujuan megengan adalah tetap menjalin hubungan keharmonisan, silaturrahmi sesama umat ataupun umat lainnya.

Masyarakat Jawa terkenal dengan tradisi budaya yang beragam jenisnya dan sampai tidak dapat terhitung jumlahnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa karena terdapat berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa.[16]

Dalam budaya Jawa, Megengan merupakan budaya yang dikenal dengan upacara yang disakralkan secara tradisi. Dalam Islam terdapat delapan bulan yang dinyatakan sebagai bulan suci, yaitu bulan Muharram *(Suro),* Shafar *(Sapar),* Rabi'ul Awwal *(Mulud),* Rajab *(Rejeb),* Sya'ban *(Ruwah),* Ramadhan *(Poso),* Dzulqa'dah *(Selo),* dan Dzulhijjah *(Besar).* Pada bulan-bulan tersebut umat Islam Indonesia (Jawa) melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingatinya, dan memang dalam delapan bulan tersebut mempunyai arti penting sehingga harus diperingati. Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu.

[16] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I,* (Jakarta: UI Press, 1982), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna penting bulan-bulan tersebut lebih dapat ditelusuri dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci. Pola umum peringatan ataupun perayaannya terdiri atas satu atau kombinasi berbagai elemen, seperti berpuasa, berdoa, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, membaca riwayat tokoh muslim atau cerita menyangkut kemuliaan bulan-bulan tersebut, pengajian serta menyajikan makanan atau benda-benda lain sebagai simbol perayaannya.[17]

Perilaku seperti inilah yang dapat dilihat pada kebanyakan masyarakat di kelurahan Ngagel Rejo Surabaya yang dilakukan pada akhir bulan Sya'ban oleh kebanyakan penduduk. Tradisi megengan ini menjadi menarik untuk diteliti, karena di era modern sekarang ini ketika perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju, tetapi upacara atau tradisi megengan masih di pegang teguh dan masih tetap berlangsung. Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di bulan Sya'ban.

Sebelum kedatangan Wali Songo di Jawa, tradisi Megengan sudah ada pada pemerintahan Majapahit yakni Ruwahan yang berasal dari kata "Ruwah" yakni bulan urutan ketujuh yang bersamaan dengan bulan Sya'ban tahun Hijriyah. Kata ruwah memiliki makna kata "arwah" yang berarti roh para leluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali

[17] Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu, 2001), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Songo ke pulau Jawa, tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda.[18]

Diyakini bahwa Sunan Kalijogo salah satu Wali Songo yang memperkenalkan tradisi megengan ini kepada masyarakat Jawa. Tradisi ini diperkenalkan pada saat penyebaran Islam di Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan). Kanjeng Sunan berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan menggunakan metode akulturasi budaya (proses sosial budaya). Di mana saaat itu, megengan sebenarnya adalah pembelokan dari adat lokal. Yang mana dahulu masih adanya tradisi sesajen dalam ruwahan yang dipersiapkan khusus untuk arwah dan tidak boleh dimakan. Namun, adat demikian tersebut perlahan dirubah oleh Kanjeng Sunan dengan adat megengan yaitu sesajen dirubah dengan shodaqoh makann, dan makanan tersebut diperuntukkan untuk dibagikan dan dimakan bersama.[19]

Dengan metode tersebut Sunan Kalijogo dapat berbaur dengan masyarakat dan memperkenalkan Megengan sebagai ganti dari ruwahan. Seperti yang telah kita kenal selama ini, masyarakat Jawa pedalaman memiliki ikatan tradisi yang sangat kuat dan ungguh-ungguh mereka sangat dijaga terhadap orang yang lebih tua dan terutama pemuka agama. Namun akan sangat sulit apabila diharuskan meninggalkan tradisi Ruwahan dan diganti dengan tradisi Islam yang berbau Arab meski Megengan adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan doa. Dalam hal ini

[18] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 21-24.
[19] *Ibid*, 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelokan adat tersebut dianggap masih bisa dan masih sesuai dengan syariat Islam.[20]

Bulan Ramadhan adalah bulan puncak dimana sebelum adanya bulan ramadhan kita akan melewati beberapa tahapan di bulan sebelumnya dan kita akan kembali fitri setelah selama sebulan penuh berpuasa ramadhan. Dan hadirnya megengan salah satunya ialah momentum untuk mengingat bahwa kita akan menjalani puasa selama satu bulan. Di mana satu bulan puasa tersebut adalah menjadi bulan yang diagungkan.

Dalam tataran agama, megengan dipakai sebagai tanda kesiapan mental menyambut ramadhan. Salah satunya yakni latihan suka sedekah. Karena banyak sekali keutamaan ramadhan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Diantaranya yaitu ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an, adanya malam Lailatul Qodar, dan lain-lain. Dan karena keistimewaan bulan tersebut sehingga dijadikannya momentum yang tepat untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT.[21]

Karena itu, megengan bukanlah sesuatu tradisi yang sesat. Karena implementasi dari megengan sendiri merujuk kepada hikmah yang banyak. Diantaranya selain kita harus menyiapkan mental sebelum menempuh puasa ramadhan, kita juga diajarkan untuk saling shodaqoh, menjaga

[20] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 26-27
[21] *Ibid,* 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang harmonis baik dengan masyarakat maupun dengan agama yang lain, dan silaturrahminya tetap terjalin.[22]

D. Proses Tradisi Megengan

Kegiatan tradisi megengan di Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo Surabaya ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan akhir Sya'ban sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Untuk tanggal dan harinya tidak dapat dipastikan, tetapi kemarin tradisi megengan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2017 bertepatan pada hari minggu.[23]

Tradisi megengan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Surabaya. Meskipun hanya dilaksanakan di sebuah masjid tetapi yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya dari jamaah masjid saja, ada yang dari salah satu masyarakat agama Kristen, jamaah dari luar masjid, dan dari masyarakat sekitar kelurahan Ngagel Rejo. Tradisi megengan ini diikuti oleh masyarakat dari anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tua. Jadi tidak memandang umur berapa untuk mengikutinya.[24]

Sebelum acara megengan dilaksanakan, tiga hari sebelum acara yaitu tanggal 10 Mei 2017 hari kamis jam 15.00 WIB, Takmir Masjid Nurul Islam mengajak para jamaah untuk ikut ziarah kubur mendoakan para leluhur, sesepuh masjid yang telah meninggal dunia. Pada hari

[22] *Ibid*, 29
[23] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara*, Bratang Printis, 26 September 2018
[24] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara*, Bratang Printis, 26 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu pagi tanggal 13 Mei 2017 setelah sholat subuh dilaksanakan Khataman Juz 30 bersama-sama di Masjid Nurul Islam. Sore harinya jam 15.30 WIB, diadakan pawai santri mengelilingi disekitaran daerah Ngagel Rejo. Sebelum puncak acara di mulai para jamaah ataupun masyarakat sekitar berbondong-bondong mengirimkan berupa konsumsi makanan, minuman, dan uang, demi mendukung sukses kegiatan tersebut. Kegiatan megengan dilaksanakan di halaman Masjid Nurul Islam dengan menggunakan 5 terop hasil sumbangan masyarakat sekitar.

Pada tanggal 13 Mei 2017 adalah puncak acara yang di mulai pada jam 18.00 diisi dengan tampilan Samroh dari ibu-ibu jamaah Masjid Nurul Islam. Dilanjut jam 19.00 mulailah pembukaan kegiatan megengan diawali dengan pembacaan kirim doa kepada para leluhur yang telah berjuang dan berjasa selama ini. Dilanjutkan dengan pembacaan Yasin, Tahlil dan Istighotsah serta ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Farokhi. Beliau adalah (Rois Syuriah MWCNU kecamatan Gubeng Surabaya). Masyarakat sangat antusias dengan dihadiri oleh ketua RT, ketua RW, sesepuh Masjid, tokoh masyarakat dan ada juga salah satu dari warga agama Kristen yang datang dan ikut meriahkan kegiatan tersebut. [25]

Selesai ceramah agama langsung ditutup dengan doa oleh KH. Farokhi dan Ustadz Asrul Syah Hidayah (Penasehat Takmir Masjid Nurul Islam). Setelah itu makanan yang telah disiapkan dikeluarkan untuk

[25] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara*, Bratang Printis, 26 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan ke tamu undangan. Ada nasi kuning sebagai simbol keberuntungan masyarakat Indonesia, ada juga apem dan pisang yang dimaknai sebagai perlindungan dari segala hambatan ketika menjalankan ibadah puasa

E. Maksud dan Tujuan Tradisi Megengan

Megengan merupakan suatu tradisi yang berada dalam ranah sosial kultural (kemasyarakatan dan kebudayaan) yang mengacu pada aspek kemaslahatan dan tidak bisa dilabeli dengan istilah Bid'ah. Orang sedekah dengan membawa ambeng (beragam jenis makanan) itu jelas lebih baik dan bermanfaat bagi yang masih hidup, dan doa-doa sangat bermanfaat bagi yang masih hidup tapi juga bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Didalamnya mengandung nilai-nilai yang sungguh sangat luar biasa seperti cara berhubungan baik antar manusia dengan manusia, saling menghormati, dan keharmonisan selalu terjaga dengan baik sesama muslim atau agama yang lainnya.[26]

Menurut dari bapak Murjito selaku pengurus Ketakmiran Masjid Nurul Islam mengatakan bahwa tujuan diadakannya tradisi megengan ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat sekitar. Selain bisa saling silaturrahmi dapat juga jalinan komunikasi tetap terjaga, hubungan

[26] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan selalu damai.[27] Masyarakat disini kompak dan sangat peka, karena setiap orang yang akan shodaqoh dan menyumbang makanan menjadi kesadaran masyarakat itu sendiri. Tidak perlu ditarik iuran sudah datang sendiri di Masjid Nurul Islam memberikan sumbangannya.

Menurut dari bapak Takim selaku jamaah Masjid Nurul Islam mengatakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Karena menjadi acuan untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan umur yang panjang, dipertemukan lagi di bulan ramadhan kali ini, untuk mengikuti kegiatan tradisi megengan dan mempersiapkan mental untuk menambah ketaqwaan di bulan ramadhan.[28]

Menurut bapak Samuel selaku salah satu masyarakat agama Kristen mengatakan bahwa tradisi ini sangat bagus sekali, meskipun saya bukan orang Islam tapi setiap kegiatan yang diadakan setiap tahun sangat bermanfaat. Tidak ada perbedaan suku, ras, maupun agama. Semuanya kumpul jadi satu dan hubungan harmoni sosial semakin kental. Rumah saya memang dekat dengan masjid tapi setiap ada kegiatan di Masjid tersebut saya tidak merasa terganggu, malah saya senang dan kita harus wajib saling menghormati.[29]

---

[27] Murjito, *Wawancara,* Bratang Perintis, 26 September 2018

[28] Takim, *Wawancara,* Bratang Perintis, 24 September 2018

[29] Tyson, *Wawancara*, Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut dari bapak Ainun Naim selaku ketua RT 07 RW 11 mengatakan kegiatan ini sangat berguna bagi kami khususnya warga setempat. Karena dengan diadakannya tradisi megengan setiap tahunnya kami dapat mengingat akan tiba waktu bulan puasa. Jadi kami sangat senang sekali dapat saling membaur menjadi satu dengan jamaah, masyarakat dan agama yang lain.[30]

Masyarakat yang mengikuti tradisi megengan kebanyakan adalah orang Jawa. Karena memang tradisi ini adalah tradisi budaya orang Jawa yang dibawa oleh Sunan Kalijogo dan tetap dilestarikan hingga sampai saat ini. Mereka mengikuti tradisi ini karena mereka mempercayai bahwa segala macam bahaya yang ada pada dirinya akan hilang dan sesuatu yang diinginkan akan tercapai dengan mudah.

Islam Jawa memang memiliki banyak tradisi yang khas dalam implementasi Islam, tradisi megengan ini sungguh merupakan salah satu tradisi khas yang tidaak dimiliki oleh umat Islam di tempat lain. Dan hanya ada di kelurahan Ngagel Rejo kecamatan Wonokromo Kota Surabaya yang masih melestarikan dan menjaga tradisi tersebut. Megengan sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan yang penuh barokah, bulan yang ditunggu-tunggu dan bulan yang

[30] Ainun Naim, *Wawancara*, Bratang Perintis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdapat malam "Lailatul Qadar" yaitu satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan.[31]

Setiap kegiatan yang diadakan seseorang pasti akan berpengaruh, jika positif maka akan memberi manfaat dan apabila negatif akan memiliki akibat buruk. Begitupun megengan yang memiliki tujuan untuk berdoa bersama agar selamat, refleksi diri selama setahun sebelum ramadhan dan tentunya bersedekah serta ajang silaturrahmi bersama masyarakat, hubungan yang semakin harmonis yang ada di Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo.[32]

[31] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018
[32] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* Bratang Printis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG TRADISI MEGENGAN

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Megengan

Tradisi megengan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu yang turun temurun tetap dilestarikan hingga sampai saat ini. Tradisi megengan bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan yang bertepatan di bulan Sya'ban. Pengertian dari Megengan adalah Ngempet atau menahan nafsu dari apapun Sebelum akan berpuasa selama satu bulan penuh.

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan/agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa aanya ini, suatu tradisi akan punah.[1]

Masyarakat jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya jawa tanpa terkecuali. Salah satu tradisi masyarakat jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas setiap

[1] Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunnya di masyarakat jawa adalah Megengan.[2] Tradisi sedekah megengan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang jawa zaman dahulu.

Setiap tahunnya pada bulan Sya'ban hari-hari terakhir sebelum memasuki bulan ramadhan (bulan yang suci) sudah menjadi tradisi masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam yang selalu menyempatkan diri untuk ziarah ke makam keluarga, kerabat atau para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam mengungkapkan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang dan dipertemukan kembali dengan bulan ramadhan tahun ini.

Sebelum bulan ramadhan tiba, lebih tepatnya di bulan Sya'ban masyarakat sekitar juga mengadakan acara bersih-bersih Masjid, agar ketika beribadah selama bulan ramadhan terasa nyaman, tentram dan damai. Bersih-bersih Masjid dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan Megengan dimulai yakni hari minggu pada tanggal 06 Mei 2018 Masyarakat berbondong-bondong guyup rukun bersama menyelesaikan kegiatan tersebut. tidak hanya dari bapak-bapak saja yang ikut ada dari ibu-ibu maupun anak kecil dan remaja juga ikut membantu. Kegiatan ini tidak termasuk dalam rangkaian acara megengan karena hanya diadakan secara kesadaran masyarakat itu sendiri agar selama beribadah di bulan ramadhan terasa nyaman dan tentram.

---

[2] Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UIII Press. 1998). Cet. 1. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keharmonisan seperti inilah yang menjadi acuan kesejahteraan di Masjid Nurul Islam karena tidak memandang tua, muda, remaja, anak kecil, maupun dari agama lain yang juga ikut membantu semuanya guyup rukun kumpul menjadi satu.

Proses tradisi megengan Masjid Nurul Islam yang dilaksanakan pada hari minggu 13-Mei 2018, pukul 18.00. Adapun beberapa rangkaian kegiatan megengan selama satu hari dari pagi sampai malam hari.[3]

Pertama, pada pagi harinya setelah sholat subuh ketakmiran Masjid Nurul Islam mengadakan kegiatan Khotmul Qur'an bersama. Sebagian dari masyarakat dan jamaah ada yang ikut untuk mengikuti proses rangkaian kegiatan tersebut dengan dipimpin langsung oleh Ketua Takmir Masjid Nurul Islam Ustad Anas Darul Ngawam. Membaca Qur'an ini dibaca secara bersama-sama, satu orang membaca memakai mic dan yang lainnya membaca individu, agar suara membaca Qur'annya tetap selalu terdengar di luar sana. Ini sudah menjadi tradisi di Masjid Nurul Islam karena menurut pendapat dari salah satu jamaah yang bernama Bapak Murjito mengatakan Khotmul Qur'an ini sangat bermanfaat bagi jamaah dan sekitar Masjid, mengapa? Karena manfaat membaca Qur'an di pagi hari sangatlah sejuk, nyaman dan bisa menyegarkan pikiran menjadi jernih. Barokah manfaat membaca Qur'an juga mendapatkan pahala, menyembuhkan penyakit hati dan agar selamat dunia akhirat.

[3] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, setelah sholat dhuhur masyarakat dan jamaah Masjid Nurul Islam diajak berziarah bersama ke makam para leluhur, sesepuh, keluarga, kerabat yang telah meninggal dunia. Berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh Ustadz Asrul Syah Hidayat beliau adalah penasehat Masjid Nurul Islam dan Ketua Rois Syuriah Ranting kelurahan Ngagel Rejo. Sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang, kesehatan jasmani maupun rohani. Dan mengingatkan kita semua kalau kita akan mati, manusia terbuat dari tanah akan kembali lagi ke tanah. Tujuan diadakannya kegiatan megengan ini adalah sebagai persiapan mental untuk menyambut bulan suci ramadhan. Dan bermanfaat untuk orang yang sudah meninggal karena selalu dikirimkan doa.

Ketiga, pada sore harinya diadakan kegiatan kirab bersama santri TPI Al-Mahabib Masjid Nurul Islam juga mengajak masyarakat sekitar untuk ikut meriahkan kegiatan tersebut. Tua, muda, remaja, anak-anak berkumpul menjadi satu untuk ikut keliling bersama di sekitaran kelurahan Ngagel Rejo. Menyanyikan lagu bersama-sama sambil berkeliling, perasaan senang, bahagia, canda tawa campur aduk menjadi satu karena masih diberikan umur yang panjang dan dipertemukan kembali di bulan suci ramadhan ini dengan keadaan sehat walafiat. Tujuan diadakannya Kirab ini adalah mengingatkan masyarakat untuk mempersiapkan mental yang matang agar beribadah selama satu bulan berjalan dengan lancar.

Tetapi ada juga yang tidak ikut keliling kirab bersama yaitu sebagian dari para ibu-ibu muda maupun tua. Karena mereka semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan konsumsi makanan maupun minuman untuk puncak acara malam harinya. Ada yang memasak nasi tumpeng, sebagian lagi mempersiapkan menu jajanannya yaitu apem dan pisang.

Keempat adalah puncak acara inti yang ditunggu-tunggu masyarakat dan jamaah. Masyarakat berbondong-bondong mengirimkan suumbangan makanan, minuman serta uang dan lainnya demi mensukseskan kegiatan tersebut. kegiatan ini dilksanakan di halaman Masjid Nurul Islam dengan sumbangan 5 terop dan tempat duduk lesehan pakai tikar dari masyarakat sekitar.

Pada malam harinya setelah sholat isya' sambil menunggu para tamu undangan diisi dengan tampilan hadrah dari ibu-ibu jamaah Masjid Nurul Islam. Berikut susunan acara pada malam hari ini: (1). Pembukaan, (2). Qiroah yang disampaikan oleh sdr. Ainur Rochim, (3). Sambutan-sambutan yang akan disampaikan oleh ketua Takmir, Ketua RT 07, dan bapak Murjito sebagai perwakilan masyarakat sekitar, (4). Pembacaan Tahlil dan Istighotsah, (5). Ceramah agama oleh KH. Farokhi (Rais Syuriah Kecamatan Gubeng Surabaya), (6). Penutup+Doa.

Selesai ditutup dengan doa konsumsi makanan dan minuman dikeluarkan siap untuk dihidangkan untuk tamu undangan. Tumpengan, apem dan pisang yang menjadi makna dalam kegiatan tersebut sebelum datangnya bulan suci ramadhan yang penuh barokah dan berkah ini. Keharmonisan seperti inilah yang menjadi kesenangan dan kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat bisa berkumpul bersama-sama saling membaur dengan agama lain dan tetap terjalin silaturrahmi dan komunikasinya.[4]

Bagan prosesi tradisi megengan:

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Khotmul Qur'an	05.00-11.00	Pengurus dan Jamaah
2.	Ziarah Makam Leluhur	13.00-14.30	Jamaah dan masyarakat
3.	Kirab Santri	15.30-17.00	Santri dan Masyarakat
4.	Pengajian :		
	1. Tampilan Samroh	19.00-19.30	Jamaah Ibu-ibu Masjid
	2. Pembukaan (MC)	19.30-19.40	Sdr. Danang
	3. Qiro'ah	19.40-19.50	Sdr. Ainur
	4. Sambutan-sambutan	19.50-20.10	1. Ketua Takmir: Ust. Anas 2. Ketua RT 07: Bp. Naim
	5. Pembacaan Istighotsah	20.10-20.45	Ustadz Asrul Syah Hidayat
	6. Mahallul Qiyam	20.45-20.55	Jamaah Ibu-ibu Masjid
	7. Ceramah Agama+Doa	20.55-22.30	KH. Farokhi (Rais Syuriah MWCNU Gubeng)

Tujuan dari diadakannya tradisi megengan ini adalah tradisi yang positif tidak bertentangan dengan Islam, lebih mensyiarkan agama Islam

[4] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara,* 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lewat tradisi megengan ini untuk menambah nilai ibadah dan pahala. Pada bulan suci ramadhan ini masyarakat supaya lebih menyiapkan mental yang matang agar selama proses beribadah tidak terganggu dari hal-hal yang lain merasa nyaman dan tentram. Megengan sendiri merupakan suatu tradisi yang berada dalam ranah sosial kultural (kemasyarakatan dan kebudayaan) yang mengacu pada aspek kemaslahatan dan tidak bisa dilabeli dengan istilah Bid'ah. Orang sedekah dengan membawa ambeng (beragam jenis makanan) itu jelas lebih baik dan bermanfaat bagi yang masih hidup, dan doa-doa sangat bermanfaat bagi yang masih hidup tapi juga bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia.

Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Didalamnya mengandung nilai-nilai yang sungguh sangat luar biasa seperti cara berhubungan baik antar manusia dengan manusia, saling menghormati, dan keharmonisan selalu terjaga dengan baik sesama muslim atau agama yang lainnya

B. Makna Tradisi Megengan

Makna tradisi megengan secara lughawi berarti menahan. Misalnya dalam ungkapan megeng nafas, artinya menahan nafas, megeng hawa nafsu artinya menahan hawa nafsu dan sebagainya.[5] Di dalam konteks puasa, maka yang dimaksud adalah menahan hawa nafsu selama bulan puasa. Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda

[5] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban , 1995), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia akan memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya.

Umat Islam menyambut bulan ramadhan dengan rasa senang, dengan mengaji dan bersedekah di Masjid Nurul Islam. Tradisi ini disebut "Megengan" yang substansinya merupakan amaliah sejak masa Sahabat, sebagaimana riwayat berikut;

> Diriwayatkan dari Anas, ia berkata: " Bila masukbulan Sya'ban umat Islam selalu membaca Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat hartanya untuk membantu orang lemah dan miskin dalam melakukan puasa ramadhan."

Para Wali Songo memang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan berbagai simbol-simbol. Dan untuk itu maka dibuatlah tradisi untuk menandainya, yang kebanyakan adalah menggunakan medium selametan meskipun namanya sangat banyak bervariasi.[6]

Memang para Wali Songo mengajarkan Islam melalui simbol-simbol budaya. Hanya sayangnya bahwa yang ditangkap oleh masyarakat Islam hanyalah simbolnya belaka. Padahal jika yang ditangkap itu tidak hanya simbolnya tetapi substansinya, maka sesungguhnya ada pesan moral yang sangat mendasar. Misalnya tradisi megengan colokan tersebut. Secara substansial merupakan simbolisasi bahwa puasa adalah hari dimana seseorang harus menahan nafsu dan terus dicolok agar jangan sampai keliru dalam melakukan tindakan di bulan puasa.

---

[6] Shodiq, *Potret Islam Jawa,* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, berbagai macam tradisi yang berkembang dan hidup di dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa jangan dipandang dari sudut asli atau tidaknya ajaran Islam. Tetapi memang ada banyak sekali varian-varian di dalam mengekspresikan Islam itu melalui tradisi yang dikonstruksi oleh mereka sendiri.

Ada beberapa golongan yang berpendapat bahwa megengan adalah termasuk tradisi yang sesat. Karena megengan bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh Rosulullah dan megengan adalah perkara baru dalam agama sehingga dikatakannya bid'ah. Namun menurut Damanhuri para ulama berpandangan bahwa hadits "semua bid'ah itu sesat". Adalah kata-kata umum yang harus dibatasi jangkauannya.

Oleh karena itu, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah hassanah (baik), dan bid'ah sayyi'ah (buruk). Jadi tidak berarti semua yang tidak diajarkan oleh Rosulullah adalah sesat, bahkan menjadi bid'ah hassanah apabila sesuai dengan tuntunan syara'.

Makna dari tumpengan melambangkan simbol dari nasi tumpeng adalah keberuntungan masyarakat sekitar. Ragam menu variasi ini menyesuaikan kebudayaan juga ritual adat setiap daerah. Namun makna dan kehadiran nasi tumpeng tersebut memiliki satu kesamaan. Yang berarti sebuah rasa syukur atas keberuntungan. Untuk itu ritual nasi tumpengan selalu membagikan setiap potongannya kepada banyak orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar keberuntungan bisa diteruskan, juga banyak doa yang terkirim dari tiap-tiap yang menikmati santapan khas Indonesia tersebut.[7]

Apem dan pisang menjadi sajian simbol dari tradisi megengan. Simbol permintaan maaf bagi keluarga yang sudah meninggal. Menurut cerita salah satu masyarakat yang bernama bapak Harto mengatakan bahwa apem dan pisang itu seperti sebuah payung, maka tidak heran jika apem dan pisang selalu dipergunakan pada beberapa acara penting dan sakral. Seperti acara tasyakuran atau dalam bahasa Jawa disebut selametan. Dan yang paling khas yang merupakan inti dari tradisi ini adalah adanya kue apem dan pisang raja. [8]

Sehingga kedua makanan ini tidak pernah ditinggalkan dalam pelaksanaan tradisi megengan. Dalam pandangan masyarakat, yang terpenting dari megengan salah satunya adalah kue apem dan pisang raja, sedangkan, nasi dan lauknya hanya sebagai bentuk sedekah.

Makna Khotmul Qur'an tujuannya untuk menjadikan pikiran menjadi tenang, mendapatkan pahala dan kebaikan, memperoleh rahmat dan lindungan dari Allah, memberikan syafaat ketika hari kiamat tiba, dan menjadikan hati lebih tenang dan tentram. Menurut Ustadz Asrul Dengan membaca dan menghafal ayat-ayat setiap hari terutama pada masa anak-anak akan menjadikan anak yang sholeh. Asalkan harus didik dari mulai kecil agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Makna Al-Qur'an mengan

[7] Shodiq, *Potret Islam Jawa,* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 41
[8] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai unsur tradisi, budaya, kisah, dan wasiat-wasiat berharga yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang baik itu dengan menggantikan hal-hal yang Islami. Bukan berarti menghapus tradisi tersebut hanya saja mengganti bacaan-bacaannya, misalnya bacaan-bacaan tahlil, atau disebut tahlilan, bacaan-bacaan Al-Qur'an atau disebut khataman. Berkat keluwesan ulama-ulama dulu dalam bertablih maka bid'ah, khurafat, dongeng-dongeng, dan kepercayaan yang bukan-bukan itu bisa dihindarkan. Sampai saat ini pembacaan khotmil Qur'an di Masjid Nurul Islam tetap dibaca setiap satu bulan sekali di minggu terakhir. Agar tetap selalu ada dari generasi penerus jadi tidak hanya yang tua-tua membacanya namun dari remaja juga ikut membacanya. Seperti hadits yang menyatakan:

"Orang-orang yang hebat dalam membaca Al-Qur'an akan selalu ditemani para malaikat pencatat yang paling dimuliakan dan taat kepada Allah SWT, dan orang-orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an lalu berusaha payah mempelajarinya maka dia akan mendapatkan dua kali pahala." (HR. Bukhari)

Dijelaskan juga dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurut pendapat dari Ustadz Asrul Syah Hidayat tentang memaknai Khotmul Qur'an adalah sebagai pedoman atau pegangan hidup pada diri manusia. Sebab di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah siapa yang membaca Al-Qur'an di pagi hari niscaya akan mendapatkan ketenangan hati dan pikiran yang jernih. Apalagi jika dilaksanakan pada tradisi megengan di Masjid Nurul Islam bulan terakhir Sya'ban sebelum memasuki bulan suci ramadhan ini ganjaran pahalanya sangat berlimpah. Jadi siapa saja harus diajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini agar kelak tidak terjerumus dalam kesesatan.[9]

Lama-kelamaan khataman Al-Qur'an ini menjadi tradisi masyarakat, dewasa dan wajib melaksanakan ibadah seperti puasa dan sebagainya. Sampai sekarang ini kegiatan khotmul qur'an sering kali dilihat di kampung-kampung baik secara individu maupun kelompok dan juga sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk hidup) bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.[10]

Makna Ziarah Kubur ialah berkunjung ke makam atau pesarean orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, wali atau Nabi. Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunnah secara mutlak, baik yang diziarahi itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama mantafsil sebagai berikut: (1) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama dan orang shalih, maka hukumnya sunnah. (2) Jika ziarahnya tidak

[9] Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara*, Bratang Printis, 26 September 2018

[10] M. Qurasy Shihab, Membumikan Al-Qur'an: *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh. (3) Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram.[11] Makna dari tujuan berziarah menurut Jamaah Masjid Nurul Islam adalah untuk tetap ingat bahwa kitasemua yang hidup pasti meninggal, terbuat dari tanah dan kembali lagi ke tanah. Di Masjid Nurul Islam ziarah kubur sudah menjadi tradisi tidak hanya setiap bulan terakhir di bulan Sya'ban tetapi juga ramai pada malam Jum'at. Kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki bulan suci ramadhan ini sangat bagus, tidak hanya sebagai mengingatkan kita lagi tapi juga menghormati sesepuh dan kerabat yang udah meninggal dunia.

Makna Kirab adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya).

> Menurut pendapat dari salah satu Jamaah Masjid Nurul Islam yang ikut kirab Bapak Takim mengatakan tujuan diadakannya kirab ini sangat bagus dan bermanfaat untuk menyambut bulan suci ramadhan agar para masyarakat lebih mempersiapkan dirinya masing-masing, mulai dari hatinya yang bersih tidak boleh ada dendam ataupun kotor dan fokus beribadah selama satu bulan dan kegiatan ini harus diadakan setiap tahunnya.[12]

Yang mengikuti kegiatan kirab ini mulai dari santriwan-santriwati TPI Al-Mahabib, remaja, bahkan para orang tua juga ikut memeriahkannya. Masyarakat melakukan kirab dan sangat antusias untuk

[11] Hariz al-Farizi, *Rahasia Ziarah Kubur*. (Jakarta: al-Sofwa Subur 2003), 15
[12] Takim, *Wawancara,* Bratang Printis, 22 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutinya, meskipun berkeliling dari masjid sampai sekitar kelurahan Ngagel Rejo masyarakat tidak mengenal lelah dan sangat bersemangat sekali untuk menyambut bulan suci ramadhan.[13]

Makna Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.[14]

> Menurut pandangan Ustadz Anas Darul Ngawam, selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Islam mengatakan bahwa makna pengajian itu sebagai wadah masyarakat untuk berkumpul bersama-sama dalam satu majlis menyemarakkan tradisi megengan di Masjid Nurul Islam. Makna megengan bagi Jamaah Masjid Nurul Islam adalah untuk mempersiapkan diri dari segala hal mental maupun fisik karena akan memasuki bulan suci ramadhan.[15]

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambil hikmahnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Dengan demikian megengan berarti suatu penanda bagi orang Islam untuk melakukan persiapan secara khusus dalam menghadapi bulan yang sangat disucikan di dalam Islam yaitu bulan suci ramadhan. Di dalam

---

[13] Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam,* (Jakarta: Inti Medina, 2009), 2

[14] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa),* (LKIS, Yogyakarta: 1999), 3.

[15] Ustadz Anas Darul Ngawam, *Wawancara,* 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kegiatan rangkaian acara tradisi megengan dari kalangan masyarakat, jamaah, dan agama lain sangat mendukung demi suksesnya acara tersebut memberikan shodaqohnya dan mengeluarkan sedikit hartanya. Apalagi semuanya saling membantu, membaur, kompak, rukun bersama-sama, mereka semua bersyukur masih diberikan umur yang panjang untuk dapat merasakan bulan puasa tahun ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesai mengetahui proses dan makna tradisi megengan maka dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya:

1. Masyarakat sekitar Masjid Nurul Islam kelurahan Ngagel Rejo selalu mengadakan tradisi megengan dalam penyambutan bulan suci ramadhan. Tradisi megengan ini dilaksanakan di halaman Masjid Nurul Islam. Masyarakat sangat antusias mengikuti acara demi acara tersebut yaitu; Khotmul Qur'an yang diikuti jamaah dan remaja masjid, Ziarah Makam Leluhur yang diikuti oleh masyarakat sekitar dan jamaah, Kirab bersama Santri dan masyarakat, dan Pengajian Umum. Dengan segala bentuk perkembangan zaman yang serba modern ini, ada berbagai cara-cara khusus untuk melestarikan tradisi yang ada saat ini, sebagai sasaran utamanya adalah para muda mudi. Pemuda-pemudi ini diajak untuk bersama-sama menghadiri acara megengan dan memperkenalkan apa megengan itu sebenarnya, membantu mereka mempelajari dan mengajak mereka melestarikan kebudayaan tradisi yang telah dimiliki agar tidak punah. tradisi ini juga dapat mempererat tali silaturrahmi antar agama lain, jamaah dan dengan masyarakat sekitar. Dan juga melestarikan kebudayaan tradisi lokal maupun Islami yang diciptakan oleh Wali Songo. Masyarakat sekitar Masjid juga berharap agar tradisi megengan ini tetap dilestarikan dan diadakan setiap tahunnya. Untuk meningkatkan minat masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tetap melestarikan tradisi Jawa yang turun-temurun ini tidaklah susah, semua hanya saling mengingatkan dan menjaga, memberi pengalaman dan pandangan kepada anak-anak muda tentang pentingnya tradisi nenek moyang, saling bekomunikasi, saling berkumpul dengan jamaah Masjid, masyarakat agama lain agar hubungan keharmonisan tetap terjaga dan selalu mengadakan kegiatan tradisi-tradisi jika memang sudah pada saatnya.

2. Megengan diartikan orang jawa *ngempet* atau menahan dan yang berarti sebenarnya mengingat bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba. Megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului. Makna dari membaca Qur'an bisa menyejukan hati, memperoleh rahmat dan lindungan dari Allah SWT. Dan sudah menjadi pedoman hidup manusia maka dari itu manfaatnya langsung bisa dirasakan oleh Jamaah, dan warga sekitar Masjid Nurul Islam yang mengikuti acara tradisi megengan. Makna dari ziarah makam leluhur memberikan dampak manfaat bagi masyrakat dan Jamaah Masjid Nurul Islam, karena dapat mengingatkan kita kembali bahwa kita semua akan mati, terbuat dari tanah maka akan kembali lagi ke tanah. Makna kirab ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada masyarakat dan mengingatkan bahwa akan memasuki bulan yang suci yaitu ramadhan. Makna pengajian ini menjadi puncak acara tradisi megengan karena, masyarakat bisa merasakan makna berkumpul bersama jamaah dan agama yang lainnya. Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur dengan membagi-bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan. Megengan biasanya disebut dengan *mapak* atau menjemput, yaitu menyambut kedatangan bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Dalam tradisi megengan ini masyarakat bisa berkumpul bersama dengan yang lainnya, bisa saling bershodaqoh dengan memasak bersama-sama dan memberikan nasi berkat sebagai ucapan terima kasih karena sudah berkenan hadir. Megengan juga sebagai perwujudan saling memaafkan, Dalam tradisi megengan ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil yaitu, kita dapat mendoakan arwah para leluhur, keluarga, kerabat yang sudah meninggal dunia dan mengingatkan kita akan kematian.

B. Saran

Tradisi megengan merupakan salah satu tradisi budaya lokal sejak zaman dahulu yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan jamaah, masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat agama lain. Tradisi ini hendaknya terus dilestarikan tetap diadakan setiap tahunnya, dan tidak dihilangkan khususnya untuk masyarakat Jawa. Tetapi tidak melupakan dan tetap melibatkan Allah dalam setiap doa-doa yang dibacakan saat tradisi megengan berlangsung supaya tidak syirik. Selain itu masyarakat yang pro dan kontra mengenai tradisi ini tidak saling membenci satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Tim IAIN Sunan Ampel. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya.

Geertz, Cilfford. 1983. *The Interpretation Of Cultures.* New York: Basic Book

Tabloid Nusa Ma'arif NU Tuban, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*.

Geertz, Cilfford. 1983. *Thick Description.* New York: Basic Book.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 1986. *Mojokuto,* Jakarta: Grafitipress, 1986.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion Of Java,* Toronto Ontario: The free Press, Paper Black, The Macmillan Company.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisiun Press.

Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gulo,W. *Metode Penelitian,* t.k : Grasindo, t.t .

Irwan, Suhartono. 1996. *Metodelogi Penelitian Sosial* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Hakim, Muhammad Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmantisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi),* Malang: Bayu Media Publishing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyanto, 1990. *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang, Dahana Priz.

Munthoha, 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam,* Yogyakarta: UIII Press.

Dzauhary, Zaidan. 1984. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif,* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R&D. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Qurasy. 2007. Membumikan Al-Qur'an: *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Al-Farizi, Hariz. 2003. *Rahasia Ziarah Kubur.* Jakarta: al-Sofwa Subur.

Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam.* Jakarta: Inti Medina.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat (Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa),* LKIS, Yogyakarta.

Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Al-Hasyimiy, M. Ma'shum Zainy. 2010. *Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyyah,* Jombang: Darul Hikmah.

Fattah, Munawir. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Beatty, Andrew. 2005. *Variasi Agama*, Jakarta Press.

Koentjoroningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: P.N Balai Pustaka.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi,* Malang: Intrans Publishing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novianti, Kurnia. 2013. *"Harmoni",* Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 12, No.2.

Sajogyo, Pujiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan* Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP.

Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi I,* Jakarta: UI Press.

Muhaimin, 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos wacana Ilmu.

Munthoha, 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam,* Yogyakarta: UIII Press.

Shodiq, 2013. *Potret Islam Jawa,* Semarang: Pustaka Zaman.

Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun.

Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya.

Jurnal

Indahsari, Harlinvia Maulitha. 2017. *Megengan, Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung,* Jurnal (Kediri: Fakultas Keguruan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Aibak, Kutbudin. 2010. *Fenomena Tradisi Megengan Di Trenggalek*, Jurnal Tulungagung: Fakultas Ilmu Hukum di STAIN Tulungagung.

Amalia, Noerisyah. 2017. "*Harmoni Sosial Keagamaan Masyaraakat Islam dan Kristen di Desa Galing Watu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik"* Skripsi tidak diterbitkan, jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunaan Ampel Surabaya.

Nasruddin, 2013. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol.03, No.01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Fatmarahadi, Shella Syakhaviani. *Tradisi malam satu suro di Ngebel Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Istaghfarin, Ida Fitria. *agama dan budaya (studi tentang tradisi ruwatan massal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro).* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Virdiani, Zul. *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang Anyar,* Skripsi, Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

Internet

Umami, Jumhurul *"Metode dan pendekatan IPA"*, dikutip http://ushuluddin,uinsuka.ac.id/idarticle.php. Diakses 4 Agustus 2018.

Informan

Ustadz Anas Darul Ngawam S. Pd, *Wawancara Pribadi,* Bratang Printis, 21 September 2018

Ustadz Asrul Syah Hidayat, *Wawancara Pribadi,* Bratang Printis, 22 September 2018

Murjito, *Wawancara Pribadi,* Bratang Perintis, 25 September 2018

Takim, *Wawancara Pribadi,* Bratang Perintis, 24 September 2018

Tyson, *Wawancara Pribadi*, Ngagel Rejo, 25 September 2018

Ainun Naim, *Wawancara Pribadi*, Bratang Perintis, 25 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id